

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi. Pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup yang tepat.¹

Pendidikan pada dasarnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Mulai dari lahir hingga dewasa bahkan meninggal, manusia harus senantiasa belajar tentang lingkungan sekitarnya. Pendidikan dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran pada peserta didik dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sebagai bekal dalam kehidupan.

Pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk membimbing manusia menjadi pribadi beriman yang kuat secara fisik, mental, dan spiritual, serta cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang diperlukan bagi kemanfaatan dirinya, masyarakatnya, dan lingkungannya.² Sedangkan menurut Muhaimin, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam

¹ Reda Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2001), hal.5

² Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.22

sumber dasarnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.³ Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.⁴ Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan bermasyarakat, baik itu hubungan dengan sesama muslim atau hubungan dengan non muslim, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan sesama manusia.

Karakteristik bidang studi PAI adalah aspek-aspek suatu bidang studi yang terbangun dalam struktur isi bidang studi PAI berupa fakta, konsep, dalil/hukum, prinsip/kaidah, prosedur, dan keimanan yang menjadi landasan dalam mempresepsikan strategi pembelajaran. Kendala pembelajaran adalah keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu, dan keterbatasan dana yang tersedia. Karakteristik peserta didik adalah kualitas perseorangan peserta didik, seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar, dan kemungkinan hasil belajar yang dicapai.⁵

³ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam.....*, hal. 29

⁴ *Ibid*,hal. 76

⁵ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam.....*, hal.150

Kendala dan karakteristik bidang studi mempengaruhi pemilihan strategi penyampaian, dan karakteristik peserta didik akan mempengaruhi strategi pengelolaan pembelajaran. Namun, pada tingkat tertentu, dimungkinkan suatu kondisi pembelajaran akan mempengaruhi pemilihan strategi pengorganisasian isi dan strategi penyampaian pembelajaran PAI.

Islam memandang peserta didik sebagai makhluk Allah dengan segala potensinya yang sempurna sebagai *Khalifah fil ardh*, dan terbaik diantara makhluk lainnya. Kelebihan manusia tersebut bukan hanya sekedar berbeda susunan fisik, tetapi lebih jauh dari itu, manusia tersebut memiliki potensinya masing-masing yang sangat mendukung bagi proses aktualisasi diri pada posisinya sebagai makhluk yang mulia.⁶ Seperti yang telah dijelaskan dalam QS Al-Baqarah ayat 30 :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁷

Menurut Fuad Anshori "*khalifah* adalah fungsi manusia yang mengemban amanat dari Tuhan, amanat tersebut yaitu untuk memberikan layanan terhadap sesama makhluk dengan cara menyebarkan kasih sayang

⁶ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal.1

⁷ Salim Bahreisy dan Abullah Bahreisy, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Hakim*, (Surabaya: CV Sahabat Ilmu, 2001), hal.7

terhadap sesama (*rahmatan lil-'alamin*) dan ber-amar ma'ruf nahi munkar.”⁸ Potensi yang dimiliki manusia dapat diasah dan dikembangkan melalui proses pembelajaran. Dengan belajar, manusia akan mengerti bagaimana selayaknya ia berperilaku kepada sesama manusia dan bagaimana ia harus beribadah pada Tuhannya.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.

Menurut Zakiyah Daradjat, dkk. landasan itu terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al masalah al mursalah, istihsan, qiyas, dan sebagainya.⁹

- a) Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syari'ah.

⁸ Fuad Anshori, *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal.33

⁹ Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011), hal.19

- b) As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah Swt. Yang dimaksud dengan pengakuan adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim, karena Sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.
- c) Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Sedangkan menurut Zuhairini, selain tiga landasan diatas ada pula landasan pendidikan Islam. Menurut beliau, Negara Indonesia secara formal memiliki dasar/landasan yang cukup kuat yaitu Pancasila yang merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia, dengan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin setiap warga Negara untuk memeluk, beribadah, serta menjalankan aktivitas yang berhubungan dengan pengembangan agama, termasuk melaksanakan pendidikan Agama.

Di samping itu mengingat bahwa tiap-tiap sila adalah merupakan kesatuan, berarti sila-sila lain harus dijiwai oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa.¹⁰

B. Tinjauan Tentang Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengaran. Anak tunarungu juga diartikan sebagai mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun keseluruhannya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seorang yang mengalami gangguan dalam indra pendengaran.¹² Pada anak tunarungu, tidak hanya gangguan pendengaran saja yang menjadi kekurangannya. Kemampuan berbicara seseorang dipengaruhi seberapa sering dia mendengarkan pembicaraan, namun dikarenakan anak tunarungu tidak bisa mendengarkan apapun sehingga di sulit mengerti percakapan yang dilakukan oleh orang lain, maka dari itu mereka harus menggunakan bahasa isyarat agar mengerti satu sama lain.

Kondisi ketunarunguan yang dialami oleh seseorang mendorong yang bersangkutan harus mencari kompensasi. Mata sebagai sarana yang berfungsi sebagai indra penglihatan merupakan alternatif utama sebelum

¹⁰ Zuharini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal.154

¹¹ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal.93-94

¹² Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2012), hal.34

yang lainnya. Peran penglihatan, selain sebagai sarana memperoleh sarana memperoleh pengalaman persepsi visual, sekaligus sebagai ganti persepsi auditif anak tunarungu. Dapat dikatakan hilangnya ketajaman bagi anak tunarungu akan membuat dirinya sangat tergantung pada indra penglihatan.¹³

2. Klasifikasi Anak Tunarungu

Kelainan pendengaran dalam percakapan sehari-hari di masyarakat awam sering diasumsikan sebagai orang tidak mendengar sama sekali atau tuli. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa kelainan pendengaran dapat mengurangi fungsi pendengaran. Namun demikian, perlu dipahami bahwa kelainan pendengaran dilihat dari derajat ketajamannya untuk mendengar dapat dikelompokkan dalam beberapa jenjang.

Katajaman pendengaran seseorang diukur dan dinyatakan dalam satuan bunyi *deci-Bell* (disingkat dB). Penggunaan satuan tersebut untuk membantu dalam interpretasi hasil tes pendengaran dan pengelompokkan dalam jenjangnya. Ditinjau dari kepentingan tujuan pendidikannya, secara terinci anak tunarungu dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:¹⁴

- a) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30 dB (*slight losses*), dengan ciri: (a) kemampuan mendengar masih baik karena berada digaris batas antara pendengaran normal dan kekurangan pendengaran taraf ringan, (b) tidak mengalami kesulitan memahami pembicaraan dan dapat mengikuti sekolah biasa dengan syarat tempat

¹³ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal.74

¹⁴ *Ibid*...., hal.59

duduknya perlu diperhatikan, terutama harus dekat guru, (c) dapat belajar bicara secara efektif dengan melalui kemampuan pendengarannya, (d) perlu diperhatikan kekayaan perbendaharaan bahasanya supaya perkembangan bicara dan bahasanya tidak terhambat, dan (e) disarankan yang bersangkutan menggunakan alat bantu dengar untuk meningkatkan ketajaman daya pendengarannya. Untuk kepentingan pendidikannya pada anak tunarungu kelompok ini cukup hanya memerlukan latihan membaca bibir untuk pemahaman percakapan.

- b) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (*mild losses*), dengan ciri: (a) dapat mengerti percakapan biasa pada jarak sangat dekat, (b) tidak mengalami kesulitan untuk mengekspresikan hatinya, (c) tidak dapat menangkap suatu percakapan yang lemah, (d) kesulitan menangkap isi pembicaraan dari lawan bicaranya, jika tidak berhadapan, (e) untuk menghindari kesulitan bicara perlu mendapatkan bimbingan yang baik dan intensif, (f) ada kemungkinan dapat mengikuti sekolah biasa, namun untuk kelas-kelas permulaan sebaiknya dimasukkan dalam kelas khusus, dan (g) disarankan menggunakan alat bantu dengar untuk menambah ketajaman pendengarannya. Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tunarungu kelompok ini yaitu membaca bibir, latihan pendengaran, latihan bicara, artikulasi, serta latihan kosakata.

- c) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (*moderate losses*), dengan ciri: (a) dapat mengerti percakapan keras pada jarak dekat, kira-kira satu meter, sebab ia kesulitan menangkap percakapan pada jarak normal, (b) sering terjadi *mis-understanding* terhadap lawan bicaranya, jika diajak bicara, (c) penyandang tunarungu kelompok ini mengalami kelainan bicara terutama pada huruf konsonan. Misal huruf konsonan “K” atau “G” mungkin diucapkan menjadi “T” dan “D”, (d) kesulitan menggunakan bahasa dengan benar dalam percakapan, (e) perbendaharaan kosakatanya sangat terbatas. Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tunarungu kelompok ini meliputi latihan artikulasi, latihan membaca bibir, latihan kosakata, serta menggunakan alat bantu dengar untuk membantu ketajaman pendengarannya.
- d) Anak tunarungu yang kehilangan pendengarannya antara 60-75 dB (*severe losses*), dengan ciri: (a) kesulitan membedakan suara, dan (b) tidak memiliki kesadaran bahwa benda-benda yang ada di sekitarnya memiliki getaran suara. Perlu layanan pendidikan khusus untuk anak tunarungu kelompok ini dalam belajar bicara maupun bahasa menggunakan alat bantu dengar, sebab anak yang tergolong kategori ini tidak mampu berbicara spontan. Oleh sebab itu tunarungu ini disebut tunarungu pendidikan, artinya mereka benar-benar dididik sesuai dengan kondisi tunarungu. Pada intensitas suara tertentu mereka terkadang dapat mendengar suara keras dari jarak dekat, seperti

gemuruh pesawat terbang, gonggongan anjing, teter mobil, dan sejenisnya. Kebutuhan pendidikan anak tunarungu kelompok ini perlu latihan pendengaran intensif, membaca bibir, latihan pembentukan kosakata.

- e) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran 75 dB (*profoundly losses*), dengan ciri: ia hanya dapat mendengar suara keras sekali pada jarak kira-kira 1 inchi (sekitar 2,54 cm) atau sama sekali tidak mendengar. Biasanya ia tidak menyadari bunyi keras, mungkin juga ada reaksi jika dekat telinga. Anak tunarungu kelompok ini meskipun menggunakan pengeras suara, tetapi tetap tidak dapat memahami atau menangkap suara. Jadi, mereka menggunakan alat bantu dengar atau tidak dalam belajar bicara atau bahasanya sama saja. Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tunarungu dalam kelompok ini meliputi membaca bibir, latihan mendengar untuk kesadaran bunyi, latihan membentuk dan membaca ujaran dengan menggunakan metode-metode pengajaran yang khusus, seperti *tactile kinesthetic*, visualisasi yang dibantu dengan segenap kemampuan indra yang tersisa.

C. Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu

Pada umumnya perkembangan intelegensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan kiranya daya abstraksi anak. Akibat ketunarunguannya

menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas.¹⁵ Kerendahan tingkat intelegensi anak tunarungu bukan berasal dari hambatan intelektualnya yang rendah melainkan secara umum karena intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang. Pemberian bimbingan yang teratur terutama dalam kecakapan dalam berbahasa akan dapat membantu intelegensi anak tunarungu.

Manusia sebagai makhluk sosial selalu memerlukan kebersamaan dengan orang lain. Demikian juga anak tuna rungu, ia tidak terlepas dari kebutuhan tersebut. Faktor sosial dan budaya meliputi pengertian yang sangat luas, yaitu lingkungan hidup di mana anak berinteraksi antara individu dengan individu, dengan kelompok, keluarga, dan masyarakat. Untuk kepentingan anak tunarungu, seluruh anggota keluarga, guru, dan masyarakat disekitarnya hendaknya berusaha mempelajari dan memahami keadaannya untuk membantu perkembangan mereka. Hubungan sosial banyak ditentukan oleh komunikasi antara seseorang dengan orang lain, kesulitan komunikasi tidak bisa dihindari. Namun bagi anak tunarungu tidaklah demikian karena anak tunarungu mengalami hambatan dalam berbicara, kemiskinan bahasa membuat dia tak mampu terlibat secara baik dalam situasi sosialnya. Sebaliknya, orang lain akan sulit memahami perasaan dan pikirannya.

¹⁵ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* . . . , hal.97

1. Lingkungan Pendidikan

Bekal pendidikan kedua orang tua adalah faktor penting yang memengaruhi proses pendidikan, bahkan saat anak masih dalam kandungan,”Pengaruh spiritual orang tua tidak diragukan lagi. Bila saat anak dalam kandungan orang tua banyak membersihkan hatinya, maka anak yang bakal dilahirkan lebih mudah untuk cinta dan patuh terhadap Allah.”¹⁶

Batas minimal pendidikan adalah mampu membaca dan menulis. Selanjutnya memperoleh ijazah dari sekolah. Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Perbuatan mendidik diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, yaitu tujuan pendidikan. Proses pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan, yaitu lingkungan pendidikan. Lingkungan ini mencakup lingkungan fisik, sosial, intelektual, dan nilai-nilai. Lingkungan-lingkungan tersebut akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap proses dan hasil dari pendidikan.¹⁷

Pertama adalah lingkungan fisik yang terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia, yang merupakan tempat dan sekaligus memberikan dukungan dan kadang-kadang juga hambatan bagi berlangsungnya proses pendidikan.

Kedua, lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang

¹⁶ Fuad Anshori, *Potensi-Potensi Manusia...*, hal. 134

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009),Hal.5-6

lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Lingkungan pergaulan sangat berpengaruh terhadap peserta didik. Lingkungan pergaulan yang sangat keras akan memberikan warna keras pada sifat-sifat pribadi peserta didik, sebaliknya lingkungan pergaulan yang bersahabat akan memberikan warna sifat-sifat pribadi yang bersahabat pula

Ketiga, lingkungan intelektual merupakan kondisi dan iklim sekitar yang mendorong dan menunjang pengembangan kemampuan berpikir. Lingkungan ini mencakup perangkat lunak seperti sistem dan program-program pengajaran, perangkat keras seperti media dan sumber belajar, serta aktivitas-aktivitas pengembangan dan penerapan kemampuan berpikir. Lingkungan lainnya adalah lingkungan nilai, yang merupakan tata kehidupan nilai, baik nilai kemasyarakatan, ekonomi, sosial politik, estetika, etika, maupun nilai keagamaan yang hidup dan dianut dalam suatu daerah atau kelompok tertentu.

Keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan pertama, karena dalam lingkungan ini untuk pertama kalinya anak menerima pendidikan bimbingan asuhan, pembiasaan dan latihan. Yang menjadi tempat kedua untuk memperoleh pendidikan adalah lingkungan sekolah, apa yang telah dipelajari dan ditanamkan dalam keluarga, dilanjutkan dalam lingkungan sekolah, tetapi tingkatannya jauh lebih tinggi dan lebih kompleks sesuai dengan tahap penjenjangannya. Di sekolah juga digunakan prinsip-prinsip pendekatan, teknik atau metode-metode mendidik yang lebih formal, bersumber dari bidang-bidang ilmu pendidikan. Selain lingkungan keluarga

dan lingkungan sekolah, peserta didik juga mendapat pengaruh dan pendidikan dalam lingkungan masyarakat yang merupakan lingkungan ketiga.

Konsep Islam tentang bagaimana wujud pribadi muslim, aspek-aspek yang harus dikembangkan adalah identik dengan aspek-aspek pribadi manusia seutuhnya, ada tiga aspek pokok yang memberi corak khusus bagi seorang muslim menurut ajaran Islam:

- a) Adanya wahyu Allah yang memberi ketetapan kewajiban-kewajiban pokok yang harus dilaksanakan oleh seorang muslim, yang mencakup seluruh lapangan hidupnya, baik yang menyangkut tugas-tugasnya terhadap tuhan, maupun terhadap masyarakat.
- b) Praktek ibadah yang harus dilaksanakan dengan aturan-aturan yang pasti dan teliti. Hal ini akan mendorong tiap orang muslim untuk memperkuat rasa kelompok dengan sesamanya secara terorganisir.
- c) Konsep Al-Qur'an tentang alam yang menggambarkan penciptaan manusia secara harmonis dan seimbang dibawah perlindungan Allah.¹⁸

Selayaknya anak-anak normal lainnya, anak tunarungu juga mendapatkan pendidikan mereka di lingkungan-lingkungan tersebut, hanya saja mereka perlu mendapat perhatian yang lebih mengingat mereka memiliki kekurangan. Bagaimana keadaan lingkungan sekitarnya akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kejiwaan serta keagamaan mereka,

¹⁸ Zuharini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal.200

terutama lingkungan keluarga, karena disanalah anak berinteraksi lebih banyak daripada di lingkungan yang lainnya.

Sebagai seorang muslim mereka juga memiliki kewajiban untuk melaksanakan perintah agama serta menjauhi larangannya. Umat Islam wajib memiliki adab-adab Islami, yaitu melaksanakan shalat, suci dan bersih, etika pergaulan, dan melaksanakan puasa. Ada beberapa tahapan penanaman dasar-dasar ibadah kepada anak-anak muslim, yaitu: ¹⁹

(1) Melaksanakan shalat

Seorang anak wajib mempelajari shalat dan hukum-hukumnya, jumlah rakaat dan tata caranya, kemudian membiasakan shalat dengan tertib dan disiplin untuk melaksanakan secara berjamaah, agar shalat menjadi perilaku dan kebiasaan baginya. Seperti firman Allah dalam QS. Al'Ankabut ayat 45, berikut:

Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar.²⁰

Menurut Ali Rohmad, perkara yang harus dipersiapkan oleh orang tua atau pendidik sebelum menyampaikan perintah pendisiplinan shalat fardu terhadap anak adalah relatif banyak, antara lain yaitu : 1) Mendirikan shalat fardu secara berjama'ah; 2) Mengenalkan benda-benda najis pada anak; 3) Mengenalkan thaharah pada anak; 4) Mengenalkan

¹⁹ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Jogjakarta: Ad-Dawa', 2006), hal. 155

²⁰ Salim Bahreisy, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Hakim...*, hal. 402

bacaan dan gerakan dalam shalat pada anak; dan 5) Menyediakan peralatan shalat untuk anak.²¹

Kedua orang tua mulai mengarahkan perintahnya kepada anak untuk shalat, kemudian kedua orang tua mulai dengan mengajarkan rukun-rukun shalat dan hal-hal yang membatalkannya Rasulullah Saw. telah memerintahkan kepada pendidik agar mengajarkan kepada anak-anak (didik) mereka tentang rukun-rukun shalat saat berusia 7 tahun. Kemudian juga ada tahapan melatih anak-anak menghadiri shalat jum'at.²²

(2) Membiasakan hidup suci dan bersih

Kita wajib mengajarkan anak untuk hidup bersih, anak-anak diberi penjelasan keutamaan wudhu. Bahwa wudhu membasuh dosa-dosa apabila seorang muslim berwudhu. Jika ia membasuh wajahnya, keluarlah dari wajah semua kesalahan yang ia lihat dengan matanya bersamaan dengan air. Jika ia membasuh kedua kakinya, keluarlah setiap kesalahan yang disentuh oleh air atau bersamaan dengan tetes air terakhir sehingga ia dalam keadaan bersih dari dosa-dosa. Dan praktik wudhu akan melepaskan seorang muslim dari kotoran-kotoran karena ia berwudhu lima kali dalam sehari.²³

(3) Etika dalam pergaulan

Ketika seorang anak mendapat teladan yang baik dari kedua orang tua, kerabat serta lingkungan sekitarnya, niscaya akan

²¹ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 229-231

²² Syekh Khalid, *Cara Islam Mendidik Anak...*, hal. 145-146

²³ *Ibid.*, hal. 157

menumbuhkan akhlak yang baik pula. Di antara adab-adab pergaulan yaitu anak diwajibkan mempelajari kata-kata yang terpuji, anak juga harus menggauli orang yang lebih tua dengan ramah, lembut dan hormat. Anak-anak juga harus memperhatikan etika makan dan etika berbicara, sebelum makan harus mengucapkan *bismillah*, dan ketika berbicara harus lembut kepada orang yang lebih tua dan menghindari kata-kata yang tidak pantas.²⁴

(4) Melaksanakan puasa

Puasa adalah pelepasan secara terbatas dari keinginan-keinginan fisik sepanjang siang dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari pada bulan Ramadhan. *Ibadah* puasa adalah ibadah ruhani dan jasmani. Ibadah tersebut mengajarkan anak untuk bersikap ikhlas kepada Allah, dalam pengawasan Allah Swt. Hal ini juga mendidik kehendak anak untuk menahan lapar dan haus, sebagaimana ia juga memperkuat atas pengekangan hawa nafsunya yang memiliki keinginan, dan anak akan terbiasa untuk tabah dan sabar.²⁵

2. Proses Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu

Proses pendidikan merupakan kegiatan mobilitas segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Proses belajar pembelajaran adalah proses komunikasi dimana terjadi proses penyampaian pesan tertentu dari sumber belajar (misalnya guru, instruktur, media pembelajaran, dan lain-lain) kepada penerima (peserta didik), dengan

²⁴ *Ibid.*, hal. 159

²⁵ *Ibid.*, hal. 149

tujuan agar pesan (berupa topik-topik dalam mata pelajaran tertentu) dapat diterima oleh peserta didik. Dalam komunikasi dapat dijumpai adanya gangguan yang dapat menghalangi tercapainya “sharing” yang dikehendaki. Begitu juga dalam proses pembelajaran dapat terdapat gangguan yang dapat menghambat diserapnya pesan pembelajaran yang disampaikan pada murid.²⁶

Proses pembelajaran adalah merupakan suatu sistem. Dengan demikian proses pembelajaran dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan memengaruhi proses pendidikan. Sebagai suatu sistem, proses pembelajaran terdiri dari berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode, media, dan evaluasi pembelajaran.²⁷

a) Tujuan Pembelajaran

Tujuan dapat diartikan sebagai harapan yang harus dicapai setelah melalui atau menyelesaikan sebuah proses, tentunya pendidikan agama Islam pun juga memiliki tujuan bagi peserta didik setelah proses pendidikan dilakukan.

Tujuan merupakan komponen terpenting dalam suatu sistem, dimana tujuan akan menjadi dasar untuk mencapai sesuatu, mau dibawa kemana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa tergantung pada

²⁶ Sudarsono Sudirdjo, *Proses Pembelajaran: Suatu Proses Komunikasi* (diposting 02 November 2008) dalam <https://wijayalabs.wordpress.com/2008/11/02/proses-pembelajaran/> diakses pada 12 Mei 2015 pukul 14.05

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal.58

tujuan yang ingin dicapai. Tujuan merupakan komponen yang pertama dan utama.

Menurut Ahmad Janan Asifuddin sebagaimana telah dikutip oleh Sutrisno, jika dikaitkan dengan tujuan penciptaannya, setidaknya ada empat tujuan hidup. Tujuan pertama adalah untuk mengabdikan/beribadah kepada Allah, tujuan kedua adalah untuk menjadi khalifah di bumi, tujuan hidup manusia Muslim ketiga adalah untuk mendapatkan ridha Allah dan adapun tujuan keempat adalah untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁸ Pendidikan Islam berbasis pada tauhid, maka dari itu tujuan pendidikan Islam pun dengan sendirinya harus mengacu pada tujuan hidup manusia. Tujuan hidup manusia yang harus menjadi tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu untuk mengabdikan kepada Allah, menjadi khalifah di bumi, mencari ridha Allah, dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁹

Sedangkan Djumransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah menyampaikan bahwa ada beberapa tujuan akhir dan tertinggi bagi pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Dr. Muhammad Athiyah al-Arasyi, yaitu:

- (1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin telah setuju bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.

²⁸ Sutrisno dan Muhyiin Albarobis, *Pendidikan Islam...* hal.26-27

²⁹ *Ibid...*, hal.37

(2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja, atau keduniaan saja, tetapi menaruh perhatian pada kedua-duanya sekaligus dan memandang persiapan untuk kedua kehidupan itu sebagai tujuan tertinggi dan terakhir bagi pendidikan.

(3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi

kemanfaatan. Pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat agama atau spiritual semata-mata, tetapi menaruh perhatian pada segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan kurikulum dan aktifitasnya. Para pendidik muslim memandang kesempurnaan manusia tidak akan tercapai kecuali dengan memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan, atau menaruh perhatian pada segi-segi spiritual, akhlak dan segi-segi kemanfaatan.³⁰

Untuk mencapai tujuan-tujuan diatas maka ruang lingkup materi PAI pada dasarnya mencangkup tujuh unsur pokok, yaitu Al-Qur'an-Hadis, keimanan, syari'ah, ibadah, mu'amalah, akhlak, serta tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.³¹

b) Materi Pelajaran

Materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti

³⁰ Djumransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi" meneguhkan Eksistensi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal 79-80

³¹ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam....*, hal.79

dalam proses pembelajaran. Artinya sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran (subject centered teaching). Dalam kondisi diperlukan. Namun demikian, dalam desain pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas, dan tanggung jawab guru bukanlah sebagai sumber belajar. Dengan demikian, materi pelajaran sebenarnya bisa diambil dari berbagai sumber.

Materi dalam pendidikan agama Islam mencakup tujuh unsur pokok, yaitu Al-Qur'an-Hadis, keimanan, syari'ah, ibadah, mu'amalah, akhlak, serta tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Sesuai standar isi, kurikulum yang berlaku untuk setiap satuan pendidikan adalah kurikulum berbasis kompetensi. Dalam kurikulum yang demikian, tujuan yang diharapkan dapat dicapai adalah sejumlah kompetensi yang tergambar baik dalam kompetensi dasar maupun dalam standar kompetensi.³²

Peranan Pendidikan Agama Islam di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan potensi moral dan spiritual yang mencakup pengenalan, pemahaman, penanaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individual ataupun kolektif masyarakat. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi atau

³² *Ibid.*, hal.59

kemampuan sesuai dengan jenjang pendidikan di Sekolah Luar Biasa, dengan ciri-ciri:

- (1) Lebih menitikberatkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi.
- (2) Mengakomodasi keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidik yang tersedia.
- (3) Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik (guru) sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya (SDM) dalam hal ini berkaitan dengan anak-anak berkebutuhan khusus dan layanan khusus.
- (4) Bagi pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan mempertimbangkan peserta didik yang berkebutuhan khusus.³³

Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak berurutan. Peran orang tua sangat penting dalam mendukung pencapaian tujuan proses Pendidikan Agama Islam.

c) Metode Pembelajaran

Metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen

³³ Muhammad Ali Amiruddin, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam SLB*, dalam <http://maliamiruddinmetro.blogspot.in/2010/05/kurikulum-pendidikan-agama-islam-slb.html?m=1> diakses pada 18 Maret 2019 pukul 12.52

lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Untuk menghadapi siswa yang memiliki kekurangan, metode pengajaran yang tepat digunakan adalah TCL (teacher centered learning), karena apabila anak-anak yang memiliki kekurangan dibiarkan dan menyuruhnya belajar secara mandiri maka yang terjadi adalah anak tersebut akan bermain-main dengan temannya. Dengan pembelajaran yang berpusat pada guru, maka siswa yang memiliki kekurangan tersebut dapat di bimbing oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Selanjutnya guru hanya fokus pada perilaku siswa, mengarahkan para siswa. Yang dimaksud dengan mengarahkan adalah memberi pujian kepada anak yang melakukan suatu kebaikan dan melarang murid ketika dia melakukan sesuatu yang buruk.³⁴

d) Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran PAI di sekolah. Media pembelajaran juga merupakan hal yang penting untuk menunjang proses pendidikan agama Islam. Walaupun fungsinya sebagai alat bantu, akan tetapi memiliki

³⁴ Aqila Smart, *Anak Cacat....*, hal.80

peran yang tidak kalah pentingnya. Melalui penggunaan berbagai media itu diharapkan kualitas pembelajaran akan semakin meningkat.

e) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.³⁵

Proses pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu sama saja dengan siswa normal, yang membedakan adalah bentuk komunikasinya. Mengingat bahwa dalam proses pembelajaran komunikasi antara pendidik dan peserta didik merupakan hal yang penting. Bila komponen komunikasi (pendengaran) manusia tidak berfungsi dengan baik, maka seluruh proses komunikasi juga akan terganggu. Pendidik harus menemukan cara tertentu dalam berkomunikasi dengan siswa tersebut sehingga seluruh proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik.

Ada dua dasar pendekatan alternatif bagi siswa dengan gangguan pendengaran yang tidak dapat mengembangkan dan/atau memakai alat komunikasi standar, yaitu: metode manual, dan metode oral.³⁶

³⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran....*, hal. 61

³⁶ David Smith, *Inclusion: School for All Student (Sekolah Inklusi: Konsep dan Penerapan Pembelajaran)*, terj. Denis dan Enrica, (Bandung: Nuansa, 2012), hal. 283

(1) Metode Manual

Metode manual memiliki dua komponen dasar. Yang pertama adalah bahasa isyarat (*sign language*), menggunakan bahasa isyarat standar *American Sign Language* (ASL) untuk menjelaskan kata dan konsep. Di Indonesia, bahasa isyarat untuk tunarungu dinamakan *Isyando* (isyarata Indonesia). Seringkali ada hubungan harafiah antara posisi tangan dan kata yang dijelaskan. Bahasa isyarat tidak mempunyai makna ganda dan sebagian besar bisa dibedakan dan tidak serupa satu dengan yang lainnya.

Metode manual kedua adalah *finger spelling* (abjad jari) yang menggambarkan alfabet secara manual. *finger spelling* (abjad jari) biasanya digunakan sebagai pelengkap bahasa isyarat, digunakan untuk mengisyaratkan nama diri, mengisyaratkan singkatan atau akronim dan mengisyaratkan kata yang belum ada isyaratnya. Perbandingan antara penggunaan bahasa isyarat dan abjad jari tiap orang akan berbeda tergantung usia, kecerdasan dan sifat-sifat individu lainnya.

(2) Metode Oral

Metode oral menekankan pada pembimbingan ucapan dan membaca ucapan yang menggunakan isyarat-isyarat visual untuk membantu memahami ucapan orang lain. Metode tersebut

difokuskan pada pemanfaatan sisa pendengaran yang mungkin masih dimiliki siswa melalui alat bantu dengar dan pelatihan khusus.

Pada umumnya, berkomunikasi dengan berbicara dianggap sebagai ciri khas manusia dalam berkomunikasi dengan orang lain sebagai ciri makhluk sosial. Meskipun tidak berbicara menggunakan suara, tapi dengan menggunakan dua metode komunikasi untuk anak tunarungu tersebut, dapat mempermudah pendidik yang notabene merupakan orang normal untuk berkomunikasi dengan anak-anak tunarungu. Maka proses pembelajaran pun dapat berjalan dengan lancar.

3. Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah terhadap Proses Pendidikan Anak

Setiap orang tua dan semua guru pasti ingin mengarahkan anak-anak agar mereka menjadi pribadi yang baik dan cerdas serta memiliki sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya dapat diperoleh dengan pendidikan, baik itu pendidikan formal (oleh sekolah) maupun informal (oleh orang tua). Pengalaman yang mereka peroleh melalui indera yang mereka miliki, maupun perlakuan yang diterimanya juga akan mempengaruhi perkembangan pendidikan anak.

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung. Berapa banyak macam pendidikan tidak

langsung yang telah terjadi pada anak sebelum masuk sekolah, tentu saja setiap anak memiliki pengalamannya sendiri. Pengalaman yang dibawa oleh anak-anak dari rumah itu akan menentukan sikapnya terhadap sekolah dan guru, termasuk guru agama.³⁷

Menurut Abd. Aziz "Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam, bukan hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu-ilmu agama, tetapi juga bertujuan agar penghayatan dan pengamalan ajaran agama berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian pendidikan Islam dapat memberikan andil dalam pembentukan jiwa dan kepribadian untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan."³⁸

Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak. Guru agama harus memperbaiki pribadi anak yang telah terlanjur rusak karena pendidikan dalam keluarganya. Masa pendidikan di sekolah dasar, merupakan kesempatan pertama yang sangat baik untuk membina pribadi anak setelah orang tua dan merupakan dasar pula bagi pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak. Tugas pembinaan pribadi anak disekolah dasar bukan tugas guru agama saja tapi juga tugas guru pada umumnya disamping tugas orang tua. Namun peranan guru agama dalam hal ini sangat menentukan. Guru agama dapat memperbaiki kesalahan yang dibuat oleh orangtua, kemudian bersama guru-guru lain membantu membina anak.³⁹

³⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), hal. 56

³⁸ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hal.123

³⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama.....*,hal.58

Perhatian akan kebutuhan pendidikan bagi anak tunarungu tidak bisa dikatakan kurang karena terbukti bahwa anak tunarungu telah banyak mengikuti pendidikan formal selama lembaga pendidikan itu dapat dijangkaunya. Menurut Muhaimin tugas Guru Pendidikan Agama Islam untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar dan/atau melatih siswa agar dapat:

- a) Meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga;
- b) Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan dirinya sendiri dan dapat bermanfaat bagi orang lain;
- c) Memperbaiki kesalahan-kesalahn, kekurangan-kekrangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari;
- d) Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa
- e) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam;
- f) Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat

g) Mampu memahami mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.⁴⁰

Pendidikan agama dalam keluarga akan memberikan dua kontribusi penting terhadap perkembangan anak, yaitu: *Pertama*, penanaman nilai dalam pengertian pandangan hidup yang nantinya akan mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. *Kedua*, penanaman sikap yang kelak akan menjadi dasar bagi kemampuan untuk menghargai orang tua, para guru, pembimbing, serta orang-orang yang telah membekalinya dengan pengetahuan. Apabila kedua unsur itu dapat ditransfer secara baik kedalam diri anak maka ia akan menjadi dasar bagi anak untuk bisa melanjutkan ke pendidikan formal/sekolah secara baik, karena didalam dirinya telah tertanam rasa hormat dan penghargaan kepada guru dan ilmu pengetahuan.⁴¹

D. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan kajian tentang pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SLB B Ngudi Hayu Srengat. Untuk menghindari adanya kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu, maka penulis memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang pembahasannya relevan dengan penulisan ini, diantaranya adalah:

1. Nur Sa'idah (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009) dengan judul *Kesulitan Mengartikan Konsep Abstrak dalam Pembelajaran PAI pada Anak Tunarungu di SLB*

⁴⁰ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam....*, hal.83

⁴¹ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal.82

*Muhammadiyah Lamongan Jawa Timur (studi kasus di SDLB-B kelas 1).*⁴²

Peneliti ini membahas tentang faktor yang menyebabkan kesulitan mengartikan kata abstrak pada pembelajaran PAI, upaya guru PAI dalam mengatasi siswa tunarungu yang kesulitan mengartikan kata abstrak, serta hasil yang dicapai siswa tunarungu dalam pembelajaran PAI. Peneliti tersebut menyimpulkan bahwa: 1) Faktor yang menyebabkan kesulitan para anak tunarungu ini dalam mengartikan konsep abstrak adalah kelainan pendengarannya yang cukup berat dan ketidak seriusan anak dalam belajar. Sedangkan anak yang sisa pendengarannya masih banyak itu lebih mudah mengerti tentang kata abstrak karena yang dijelaskan oleh guru masih bisa tertangkap oleh pendengaran mereka. 2) Usaha guru untuk mengatasi kesulitan dalam kata abstrak ada anak tunarungu adalah berkomunikasi dengan anak, pemilihan metode, penggunaan media, serta materi pelajaran yang disampaikan pada anak tunarungu sesuai dengan kemampuan anak. 3) Hasil pembelajaran PAI yaitu siswa dapat menjelaskan konsep dan kata abstrak itu dengan cara yang berbeda. Jika menyebut kata Tuhan berarti harus menunjuk ke atas, kalau Malaikat menyentuh dua bahu, kata kitab menunjuk Al-Qur'an, kata Rasul ditunjukkan dengan Nabi Muhammad, hari kiamat dijelaskan bahwa semua akan hancur dan manusia tidak ada yang hidup, qada'-qadar dijelaskan dengan takdir Allah.

⁴² Nur Sa'idah, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009 dalam http://digilib.uin-suka.ac.id/BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA_2.pdf diakses pada 18 Maret 2019 pukul 12:52

2. Ida Nurfarida (Jurusan Penyuluhan dan Bimbingan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009) dengan judul *Metode Bimbingan Agama Bagi Anak Tunarungu Di Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati Bambu Apus Jakarta Timur*.⁴³ Peneliti ini menemukan banyak metode yang digunakan dalam bimbingan agama pada anak tunarungu, yaitu metode meniru, metode mengenal ciptaan Allah, metode sholat berjamaah, metode buka bersama, metode nonton (visual), metode ceramah, metode demonstrasi, metode gambar, metode bertanya, dan metode simulasi. Peneliti tersebut menyimpulkan bahwa metode yang efisien dan efektif digunakan pada anak tunarungu adalah metode demonstrasi dan metode ceramah.
3. Budi Eko Kurniawan (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2014) dengan judul *Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Difabel (Studi Kasus Di SLB PGRI Bandung) Tahun Akademik 2013/2014*.⁴⁴ Peneliti ini membahas tentang kurikulum, metode, evaluasi serta problematika pembelajaran PAI yang diterapkan di SLB PGRI Bandung. Peneliti tersebut menyimpulkan bahwa: 1) Kurikulum PAI yang diterapkan di SLB PGRI Bandung mirip dengan kurikulum PAI pada sekolah dasar umum tapi harus berorientasi pada kemampuan dan ketunaan peserta didik. 2) Metode pembelajaran yang

⁴³ Ida Nurfarida, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2009 dalam <http://Frepository.uinjkt.ac.id/%2Fospace%2Fbitstream%2F123456789%2F317%2F1%2FIDA%2520NURFARIDA-FDK.pdf> diakses pada 18 Maret 2019 pukul 12.53

⁴⁴ Budi Eko Kurniawan, *Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Difabel (Studi Kasus Di SLB PGRI Bandung) Tahun Akademik 2013/2014*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2014)

diterapkan di SLB PGRI Bandung secara umum adalah metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi, metode tersebut dilaksanakan dengan tetap berpegang pada kemampuan dan ketunaan peserta didik. 3) Evaluasi pembelajaran yang diterapkan di SLB PGRI Bandung adalah dengan teknik tes dan portofolio. 4) Problematika pembelajaran PAI di SLB PGRI Bandung adalah pelajaran PAI diampu oleh guru kelas dan bukan guru PAI asli, sarana dan prasarana yang tidak mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan tersebut, hasilnya ternyata tidak ada satupun yang sama dengan hasil peneliti, terutama dalam hal fokus penelitian dan obyek penelitian. Pada hasil penelitian pertama dan kedua yang dipaparkan oleh Nur Sa'idah dan Ida Nurfarida, memang ada kesamaan jenis ketunaan yang diteliti yaitu tunarungu akan tetapi fokus dan hasil penelitiannya berbeda dengan peneliti. Untuk penelitian ketiga yang dipaparkan oleh Budi Eko obyek penelitian adalah anak *difabel* secara keseluruhan yang ada di SLB yang ditelitinya, sedangkan peneliti hanya memfokuskan penelitian pada satu jenis ketunaan yaitu tunarungu dan bagaimana praktek ibadahnya baik disekolah maupun dirumah. Selain itu yang menyampaikan materi pendidikan agama Islam adalah guru kelas sedangkan di SLB-B Ngudi Hayu penyampaian materi pendidikan Agama Islam disampaikan oleh guru mata pelajaran PAI dan guru kelas hanya membantu. Dan juga secara fisik sarana dan kegiatan ibadah di SLB-B Ngudi Hayu lebih unggul, yaitu adanya mushola serta kegiatan sholat dzuhur berjamaah. Dengan

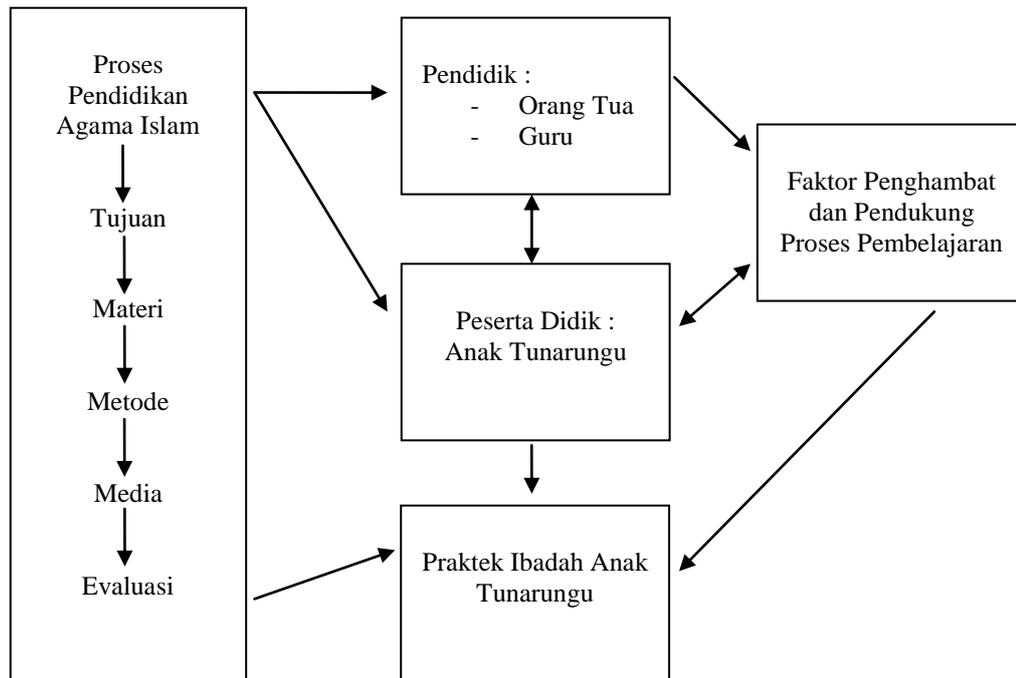
demikian, laporan penelitian yang ditulis peneliti ini dinilai bukan plagiat dan diharapkan bisa melengkapi penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Konseptual Penelitian

Merencanakan pembelajaran tidak bisa lepas dari variabel pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh perencanaan pembelajaran tersebut terkait dengan tiga variabel pembelajaran, variabel-variabel tersebut antara lain: 1) Variabel kondisi pembelajaran, merupakan faktor yang memengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran. 2) Variabel metode pembelajaran, adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda. 3) Variabel hasil pembelajaran, merupakan semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran dibawah kondisi yang berbeda.⁴⁵

Sesuai fokus penelitian dan didukung oleh pemaparan diatas, maka peneliti simpulkan sebuah kerangka berpikir, bahwa dalam proses pendidikan terdapat materi, metode, media yang digunakan oleh pendidik (orang tua dan guru) pada peserta didik (anak tunarungu). Dalam pelaksanaannya tentu ada faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Sebagai hasil dari pendidikan agama Islam adalah bagaimana praktek ibadah mereka (anak tunarungu). Untuk lebih jelasnya, kerangka berfikir penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut:

⁴⁵ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal.16



Bagan 1. Kerangka berpikir

Keterangan :

Dalam proses Pendidikan Agama Islam ada dua komponen penting yaitu keluarga dan sekolah. Pendidikan pertama yang diterima anak adalah di rumah yaitu orang tua sebagai pendidiknya dan kemudian pendidikan dilanjutkan di sekolah guru sebagai pendidik. Waktu yang dihabiskan di rumah pastilah lebih banyak dari pada di sekolah, maka pendidikan yang diterima di sekolah akan kurang efektif jika tidak ada tindak lanjut di rumah, maka antara sekolah dan rumah harus saling mendukung proses pendidikan anak. Saat proses pendidikan berlangsung tentu para pendidik tersebut akan menggunakan media, metode serta materi yang diajarkan pada para peserta didiknya, dalam hal ini adalah pada anak tunarungu. Dalam penyampaian materi serta media

dan metode yang digunakan tentu harus disesuaikan dengan peserta didik yang menerima proses pembelajaran. Setelah menerima pembelajaran, untuk mengetahui hasilnya tentu perlu diadakan evaluasi.

Karena peserta didik mengalami masalah dalam pendengaran tentu saat proses pendidikan akan mengalami beberapa kendala yang bisa kita sebut sebagai faktor penghambat yang harus diselesaikan agar tidak mengganggu proses pembelajaran. Selain faktor penghambat tentu ada faktor yang dapat menunjang atau mendukung pembelajaran yang dilaksanakan. Kedua faktor tersebut harus diketahui, dengan tujuan untuk memperbaiki atau mengembangkan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.

Saat suatu proses berjalan, pasti akan ada hasil dari proses tersebut. Dalam penelitian ini yang peneliti maksud dengan hasil proses Pendidikan Agama Islam adalah praktek ibadah yang mereka laksanakan dalam kehidupan sehari-hari setelah anak-anak tunarungu tersebut menerima materi tentang pembelajaran agama Islam. Praktek ibadah tersebut dapat berupa sholat, puasa, wudhu, serta akhlak berupa bagaimana harus bersikap pada orang lain, pada teman, pada guru, dan lain-lain.